Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan
Vol. 15 No. 02 Juli-Desember 2020 | 189-199

Dakwah yang Menyelamatkan: Memaknai Ulang Hakikat dan Tujuan *Da'wah Islamiyah*

Agus Setyawan
Prodi Komunikasi & Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia
✉ setyawanagus@gmail.com

Riwayat naskah:
Diterima: 18 Juli 2020
Disetujui: 2 November 2020
Diterbitkan: 11 November 2020

Abstract: *Lately, the Indonesian public has been obsessed with the phenomenon of Islamic preachers who always invoke hate speech, slander, and deception in the name of Islam. Islam then comes as frightening not only towards non-Muslims but also fellow Muslims. The Islamic teachings of "salvation" suddenly seemed to be hated, leading to propaganda to "harm" human beings and their natural environment. Much of the Islamic material comes down to the* Jihadist *war's sole teachings against the "enemies of Islam." This situation must be stopped by evoking Islam's eternal teachings, namely the "salvation". This article complements a discussion of recent phenomena and aims to reinforce arguments about the importance of conducting "social media* jihad*" to counter existing radical drownings. By conducting a method to understand a thick description of the* dakwah *phenomenon on social media that surfaces lately, especially of those with elements of violence and radicalism, shown that the conservatism of the Y generation in social networks and their real movements has been strengthened. The relevant stakeholders must challenge the trend consecutively by enforcing relevant regulations.*
Keywords: *Da'wah Islamiyah, dakwah, Islam, social media* jihad*, salvation.*

Abstrak: Belakangan ini publik Indonesia ramai dengan fenomena dai yang lantang selalu menyerukan pada ujaran kebencian, fitnah dan hoax yang mengatasnamakan Islam. Tampilan Islam menjadi seram tidak hanya bagi umat non Muslim, tapi juga di kalangan Islam sendiri. Ajaran Islam yang seharusnya "menyelamatkan" tiba-tiba tampil dengan penuh kebencian yang mengarah menjadi propaganda "mencelakakan" manusia dan alam sekitarnya. Banyak materi keislaman tereduksi menjadi hanya ajaran dakwah - jihadi berupa perang melawan "musuh-musuh Islam". Keadaan ini perlu diurai dengan mengetengahkan lagi ajaran perennial Islam yaitu "keselamatan". Artikel ini melengkapi diskusi fenomena dakwah mutakhir dan bertujuan memperkuat argumen betapa pentingnya melakukan "jihad medsos" dalam rangka melawan dakwah-dakwah radikal yang ada. Melalui metode penggambaran kental (*thick description*) untuk membaca fenomena dakwah di medsos yang marak belakangan ini, khususnya yang mengandung unsur kekerasan dan radikalisme, tampak penguatan konservatisme kaum milenial dalam medsos dan gerakan-gerakan nyatanya. Para pemangku kebijakan, baik dari unsur pemerintah ataupun kelompok Islam moderat, pun diharapkan untuk mampu melakukan penegakan regulasi dan keberanian dalam melakukan kontranarasi dakwah radikal dengan sungguh-sungguh.
Kata kunci: *Da'wah Islamiyah,* dakwah, Islam, jihad media sosial, keselamatan.

P-ISSN 1907-1191 E-ISSN 2540-9204 **© 2020 pada penulis.**
Diterbitkan oleh LP2M INSURI Ponorogo, artikel jurnal ini dapat diakses secara terbuka dengan lisensi CC-BY-SA.
DOI: 10.37680/adabiya.v15i02.487

Pendahuluan

Fenomena yang terlihat di Indonesia dalam kaitannya dengan aktifitas dakwah belakangan ini diwarnai dengan munculnya para dai instan terutama di media sosial (medsos). Mereka dapat disebut sebagai dai instan karena muncul dengan cepat begitu saja di medsos tanpa banyak diketahui latar belakang sebelumnya. Dunia medsos, menurut Kaplan (dkk.) merupakan sekumpulan aplikasi program di dalam internet yang dibangun di atas dasar ideologi beserta teknologi Web 2.0 dan memberikan kemungkinan penciptaan dan pertukaran *user generated content.*[1] Medsos memiliki keunikan tersendiri dengan karakter yang bisa jadi berbeda sama sekali dengan dunia nyata. Aktivitas di dunia medsos lebih bebas dan bisa jadi membuat seseorang yang di dunia nyata pasif mendadak menjadi sangat ekspresif di dunia virtual medsos.[2]

Keluasan dunia virtual di medsos menjadi satu tempat hidup baru manusia milenial sekarang ini untuk melakukan segala aktivitsnya, termasuk dalam hal kegiatan keagamaan. Hal ini menjadi dimungkinkan untuk terjadi karena ekspresi virtual di medsos dapat terfasilitasi dengan sangat baik di ruang ini. Kebutuhan pengetahuan tentang apapun dengan mudah dapat diakses dengan sangat cepat dan instan lewat jaringan virtual internet. Demikian pula dalam kaitannya dengan pengetahuan keagamaan, dunia virtual medsos juga dapat dimasuki hal-hal berkaitan dengan ritual keagamaan yang belakangan ini menjadi tren sosial dalam masyarakat milenial.[3] Sebagai bentuk nyatanya semisal ada tren perilaku "pemuda hijrah" dan gaya berpakaian "syar'i salafi" yang dulunya menjadi wilayah privat kini menjadi sebuah tren mode sosial yang populer di kalangan kaum muda, dan bahkan didukung juga oleh para selebritis yang belakangan mengaku telah "hijrah" dari kegelapan menuju cahaya agama.[4]

Di satu sisi, nampaknya cukup menggembirakan dengan banyaknya manusia yang kembali ke jalan Allah. Akan tetapi, di sisi lain, ternyata keluasan dunia virtual ini menimbulkan berbagai masalah baru, di antaranya berupa tereduksinya pengetahuan agama dan ritual keagamaan yang dulu dilakukan secara komunal bersama-sama, menjadi bentuk pengetahuan dan perilaku instan yang bisa berubah setiap saat. Hal ini pun dapat juga mempengaruhi perilaku keagamaan di dunia nyata. Karakter haus siraman spiritualitas masyarakat modern sayangnya tersirami dengan pengetahuan instan mengenai ilmu pengetahuan agama yang sejatinya mengandung nilai yang luar biasa luas yang tidak bisa dijelaskan dengan instan. Pada titik ini muncullah kekhawatiran akan bahaya reduksi pengetahuan agama besar-besaran yang pada ujungnya memunculkan kekerasan atas nama agama Islam.

Reduksi ajaran agama Islam yang memicu kekerasan atas nama agama Islam ini juga bersifat destruktif. Semisal adanya bom bunuh diri, teror terhadap orang atau kelompok yang dipandang sebagai "musuh Islam", seperti pejabat dan pegawai pemerintah, antara lain sebagaimana peristiwa penusukan kepada Menko Polhukam RI Wiranto pada 10 Oktober 2019

---

[1] Musthofa Musthofa, "Prinsip Dakwah via Media Sosial," *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 16, no. 1 (2016): 51.

[2] Zanniro Sururi Hsb, "Agama dan Virtualitas (Menelisik Aktivitas Khalayak dalam Fenomena Sosial dan Ritual Keagamaan di Dunia Virtual)," *Jurnal Komodifikasi* 7 (2019): 142.

[3] Agnia Addini, "Fenomena Gerakan Hijrah di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial," *Journal of Islamic Civilization* Volume 1, Nomor 2 (2019): 110.

[4] Rahmi Nur Fitri, and Indah Jayanti. "Fenomena Seleb Hijrah: Tendensi Ekslusivisme Dan Kemunculan Kelompok Sosial Baru". *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 3 No 01 (2020), 1-17. https://doi.org/10.37680/muharrik.v3i01.222.

silam[5] sebagai simbol perlawanan kaum Islam radikal terhadap negara yang dianggap telah yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Mengapa hal ini bisa terjadi? Bukankah ajaran "Islam" berarti "menyelamatkan"?[6] Kenapa justru membahayakan pihak lain? Malah justru dengan berbuat kekerasan ini mereka mengklaim sebagai membela ajaran Islam.

Fenomena di atas muncul karena sangat minimnya pengetahuan keagamaan yang diterima. Selain itu karena melimpahnya informasi dari dunia virtual medsos setiap hari sehingga tidak imbang dengan ilmu alat untuk memahaminya. Hal ini perlu diantisipasi dengan memberikan pemaknaan ulang terhadap istilah "islami" atau yang mereka anggap sebagai "ajaran Islam paling benar, murni dan *syar'i* sesuai sunnah Rasul". Mengembalikan pemaknaan ini ke hakikat istilah "Islam" sebagai "penyelamat" merupakan salah satu solusi dalam memberikan imbangan asupan pemahaman yang instan tersebut di atas. Kata "Islam" yang bermakna "selamat" harus disampaikan kembali dengan basis pemahaman hakikat yang proporsional. Dengan memulai kembali mendiskusikan terminologi ini diharapkan akan memberikan arah bimbingan yang jelas sebagai dasar dalam keberagamaan Islam, khususnya bagi mereka yang belajar Islam secara otodidak di dunia virtual medsos dan semua orang yang sedang melakukan "hijrah" dari "kegelapan" menuju "terang". Jangan sampai semangat hijrah ini justru terjerumus dari "kegelapan" menuju "kesilauan" yang sama-sama buta akan realitas. Dalam artian keadaan "terlalu minim cahaya" sama dengan keadaan "terlalu banyak cahaya", keduanya sama butanya dan sama-sama dalam kondisi yang tidak "Islami".[7] Keadaan di atas perlu disikapi dengan terus menerus memberikan imbangan pemahaman makna ber-Islam yang sejati. Salah satunya memperkaya pengetahuan agama para dai dengan filsafat dakwah yang baik. Memaknai ulang terminologi "*Islamiyah*" dalam Islam sebagai "agama penyelamat" menjadi solusi meminimalisir pandangan radikal keagamaan Islam, baik di dalam medsos maupun di dunia nyata.

Metode

Artikel ini ditulis dengan pendekatan fenomenologis-kritis, yaitu menggambarkan keadaan sosial sebagaimana adanya dan mengiringinya dengan komentar-komentar kritis[8] sebagai konsekuensi pembacaan perspektif peneliti. Jenis penelitian ini adalah menggunakan penelitian literer dengan basis data primer berupa tulisan-tulisan mengenai isu dakwah melalui media sosial, ditambah dengan hasil pengamatan langsung penulis terhadap fenomena sosial keagamaan sehari-hari yang didapatkan dari berita-berita di media cetak, elektronik, dan media baru/media sosial (website, Facebook, WhatsApp, dll). Data dikumpulkan dan ditipekan (*typification*)[9] menurut kualitas

[5] Kompas Cyber Media, "Pengamat Terorisme: Ada Pesan di Balik Penusukan Wiranto...," KOMPAS.com, diakses 18 Juli 2020, https://nasional.kompas.com/read/2019/10/11/12172341/pengamat-terorisme-ada-pesan-di-balik-penusukan-wiranto.

[6] Arif Nuh Safri, "Membangun Keagamaan yang Inklusif dan Dialogis (Reinterpretasi Term al-Islam dalam al-Qur'an)," An-Nur Jurnal Studi Islam VIII (2016): 4.

[7] Agus Setyawan, "Tasawuf Dan Radikalisme Atas Nama Islam (Suatu Alternatif Mencegah Radikalisme Di Dunia Islam)," Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial 14, no. 1 (8 Desember 2016): 61–63, https://doi.org/10.21154/dialogia.v14i1.644.

[8] Safutra Rantona, "Fenomenologi-Kritis : Komunikasi Lingkungan," DISKURSUS KOMUNIKASI (blog), 30 September 2018, https://safutrarantona.wordpress.com/2018/09/30/fenomenologi-kritis-komunikasi-lingkungan/.

[9] Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama," Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan vol.20, no. 2 (2012): 280.

kontennya kemudian dideskripsikan secara kental (*thick description*)[10] menjadi paparan yang jelas beserta kritik-kritik terhadap fenomena sosial tersebut.

Islam dan Keselamatan: Sebuah Pemaknaan Ulang

Asal kata "Islam" berasal dari bahasa Arab "*salama-yuslimu-saliman*" dan kata *salama* muncul dalam al-Qur'an sebanyak 157 kali: sebagai kata benda 79 kali, kata keterangan 50 kali, dan kata kerja 28 kali. Kata "Islam" yang dimaknai sebagai **"**perdamaian" lebih sering disebut dalam bentuk kata benda daripada bentuk kata kerja. Dalam konteks tertentu kala *salama* juga bermakna sebagai "sehat" atau kondisi dimana keadaan yang baik bebas dari penyakit yang merusak. Terminologi *"al-Islam"* menunjuk pada upaya berserah diri kepada Allah dan senantiasa mematuhi apa yang dicontohkan Rasulullah untuk membersihkan diri dari akhlak yang kurang terpuji, membersihkan iman dan hati dari hal-hal kotor yang menimbulkan penyakit jasmani dan utamanya ruhani. Dengan demikian seorang *muslim* berarti seseorang yang akhlaknya sehat dengan keimanan yang benar yang membuat "damai" dirinya dan tentu sekitarnya. Dengan demikian Islam sangat berkaitan erat dengan nilai-nilai moral berupa ajaran dasar hakikat tentang perdamaian dan kesehatan dunia.

Akan tetapi pemaknaan kata "Islam" seringkali berkelindan pada wilayah sempit yang hanya dimaknai sebagai "agama paling benar". Salah satu kekeliruan besar yang terjadi kepada umat Nabi Muhammad yang mengikrarkan diri sebagai muslim adalah meyakini bahwa makna *al-Islām* dan derivasinya adalah agama formal semata, dan hanya disematkan pada apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Pemaknaan ini seringkali berimbas serta berujung pada munculnya penolakan terhadap umat lain yang hakikatnya juga bisa disebut sebagai muslim[11]. Pandangan ini mengerucut pada dua model keberagamaan Islam yang inklusif dan eksklusif.[12] Pandangan inklusif masih memberikan toleransi dan moderasi kepada agama lain, sementara pandangan yang eksklusif dengan tegas menolak eksistensi agama lain dengan istilah kafir.

Implikasi dari dua pandangan ini termanifestasi dalam bentuk aktivitas sosial keagamaan yang berbeda. Pandangan eksklusif lebih meyakini bahwa kebenaran beragama hanya ada satu yang ada dalam kepercayaannya. Tidak ada agama yang benar, kecuali Islam yang mereka anut. Islam tidak lagi dimaknai sebagai basis nilai akhlak dan ajaran keselamatan tetapi lebih dimaknai sebagai sebuah "organisasi" keagamaan yang tentunya berimbas "politis" dengan memandang organisasi keagamaan atau agama lain sebagai "musuh" yang harus dikalahkan. Pandangan inklusif lebih substantif, sedangkan eksklusif cenderung lebih formalistik *minded.* Akibatnya kaum eksklusif cenderung *rigid* dan konfrontatif terhadap pihak lain yang tidak jarang berujung pada pemaksaan kehendak yang memunculkan kekerasan atas nama agama. [13]

Pemaknaan kata "Islam" semestinya berjalan terus naik menuju puncak pusat hakikat yang bermakna sebagai ajaran untuk "*salama"* atau "keselamatan". Secara universal ajaran

[10] Clifford Geertz, The Interpretation of Cultures (New York: Basic Books, Inc., Publishers, 1973), 3.

[11] Arif Nuh Safri, "Reinterpretasi Makna Al-Islam dalam Al-Qur'an (Menuju Keagamaan yang Etis dan Dialogis)," ESENSIA Vol 17, No. 1 (April 2016): 36.

[12] Perdana Aysha Puteri, "Makna Kata Islam Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pandangan Keberagamaan Umat" (undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), http://digilib.uinsby.ac.id/15362/.

[13] Fahrurrozi Dahlan, "Fundamentalisme Agama: Antara Fenomena Dakwah dan Kekerasan Atas Nama Agama," Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies 6, no. 2 (2012): 333.

keselamatan sesungguhnya adalah ajaran semua makhluk Allah di muka bumi ini. Para Rasul dan kitab suci diturunkan ke dunia ini tidak lain dan tidak bukan adalah sebagai petunjuk nyata pesan dari Allah tentang ajaran hidup agar selamat di dunia dan akhirat. Ajaran syariat Islam semestinya menjadi benteng keselamatan untuk kehidupan ini. Syariat disempurnakan dengan jalan-jalan tarekat hingga mendapatkan makna puncak kebenaran yang sejati. Keselamatan sejati menjadi tujuan semua manusia sesuai petunjuk Allah dalam kitab-kitab yang diajarkan oleh para Rasul. Kebenaran sejati dimiliki semua manusia tanpa kecuali tanpa harus memandang suku, ras dan agama yang dianutnya.

Islam yang sejati adalah yang memberikan rahmat bagi alam sekitarnya di manapun tiap individu berada. Mereka yang memegang teguh ajaran "Islam" tidak menjadi orang yang senang menebar kerusakan dan bahkan permusuhan. Islam sebagai perdamaian harus dipahami sebagai inti ajaran universal yang berhak dimiliki oleh semua makhluk Allah. Orang Islam harus sadar betapa dirinya hidup di dunia ini sebagai bagian terkecil dari alam semesta ini, sehingga dia harus senantiasa menjaganya. Sebagaimana sifat Allah yaitu *al-rahman* dan *al-rahim* yang berarti Dzat Yang Maha Mengasihi dan Menyayangi, jika ada orang mengaku Islam tapi masih melakukan kerusakan terhadap alam sekitarnya maka perlu dipertanyakan keislamannya.

Belakangan ini "Islam" sekedar menjadi ikon simbolik yang para pemeluknya banyak yang mengajak kepada kerusakan dengan menebar kebencian, memonopoli kebenaran, mengkafirkan pihak lain dan mengajak kepada permusuhan dan peperangan terbuka. Fenomena dai radikal konservatif marak muncul di media sosial dengan sangat percaya diri menebarkan kebencian kepada pihak lain, berujar dengan kata kata kasar dan sarkas, dengan mudah berkata kafir kepada siapapun yang tidak sejalan dengan pemikirannya. Cukup memprihatinkan cara ber-Islam yang salah kaprah seperti ini.

Hakikat Dakwah

Di dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125 disebutkan bahwa setiap manusia diperintahkan untuk mengajak manusia lain ke jalan Tuhan dengan penuh hikmah dan ucapan yang baik, dan jika membutuhkan perdebatan maka juga dengan ucapan yang baik pula (*bil hikmah wal mau'idhoh al hasanah.....wa yujadilhum billati hiya ahsan).* Kata *"hasanah* dan *ahsan"* berasal dari kata "*ihsan"* yang berarti "baik" tanpa pengecualian. Kemudian dirangkai dengan kata "*hikmah"* yang berasal dari kata "*hukm"* yang berarti "tali kekang kuda" untuk mengendalikan kuda agar berjalan baik di dalam *track* yang seharusnya dilalui. Kata "hikmah" dalam tradisi Arab sepadan dengan kata "falsafah, filsafat, *philoshopia"* yang berarti "cinta atas kebijaksanaan". Menurut Dr. Faud Al-Ahwani, bahwa kebanyakan pengarang-pengarang Arab menempatkan kalimat hikmah di tempat kalimat filsafat, dan menempatkan kalimat hakim di tempat kalimat failusuf atau sebaliknya. Namun demikian, mereka mengatakan bahwa sebenarnya kata hikmah itu berada di atas kata filsafat.[14]

Dalam perkembangannya kata "*hukm"* kemudian sangat familiar di Indonesia menjadi kata yang sangat teknis dalam sistem peradilan dengan istilah "hukum" dan orang yang mengadilinya disebut "hakim". Orang yang melanggar aturan sama dengan melanggar hukum.

[14] Nazir's Flash, "Nazir's Flash: Filsafat dan Hikmah," Nazir's Flash (blog), 6 Juli 2011, http://tulsanhukum.blogspot.com/2011/07/filsafat-dan-hikmah.html.

Orang yang melanggar hukum akan "dihukum" atau dikenakan sangsi sesuai aturan yang sudah diundangkan. Kemudian kata "*hikmah"* mendapat tempat yang lebih substansial berada pada wilayah yang lebih *soft* dalam pemikiran. Masyarakat Indonesia menggunakan kata *hikmah* untuk menunjuk suatu keadaan yang *ma'rifat* dalam dunia hakikat tentang segala hal yang dialami manusia dengan segala panca inderanya dalam setiap waktu perjalanan kehidupannya. Hikmah merupakan intisari dari sebuah kebenaran yang oleh Seyyed Hossein Nasr disebut sebagai pusat *haqiqat* yang bersifat tunggal dan abadi yang dicapai dari pelaksanaan *syari'at* yang sesuai ajaran para imam fiqh dan diteruskan dengan perjalanan penapakan spiritual berupa *riyadhah* di jalan *thariqat* dalam tingkatan tingkatan *ahwal* dan *maqom.* [15]

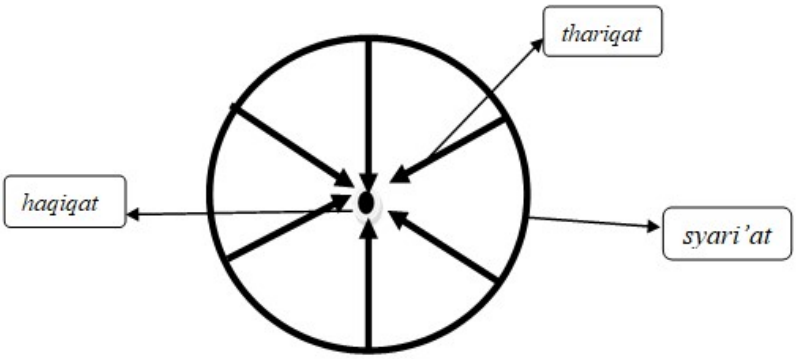

Gambar1. Kaitan antara tarekat, syariat, dan hakikat

Berdakwah merupakan perintah agama Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an, tetapi diberikan aturan yang jelas oleh Allah dengan berpijak pada hikmah dan kebaikan. Bukan sebuah ajakan dengan keburukan dan jauh dari sebuah hikmah yang baik. Tidak ada tempat dengan alasan terpaksa berbuat buruk dalam berdakwah untuk memaksa orang agar benar. Kaidah *amar ma'ruf nahi munkar* harus berjalan dengan semestinya. Memerintahkan berbuat baik dengan cara yang baik, demikian juga mencegah kemungkaran juga harus dengan kebaikan. Inilah hikmah yang sebenarnya. Bukan sebuah akhir yang dipaksakan, melainkan sebuah proses yang penuh hikmah dan kebaikan yang dijadikan targetnya.

Di dunia ini yang menjadi keniscayaan adalah perbedaan. Tidak satupun manusia terlahir dalam keadaan sama persis seratus persen. Para Rasul tidak ditugaskan menyeragamkan semua manusia dalam satu budaya dan satu pemikiran tunggal. Mereka ditugaskan oleh Allah sebagai *avatar* penjaga keseimbangan dunia yang multi dalam berbagai halnya (agama, budaya, kepentingan, dan lain-lain).[16] Tujuan berdakwah adalah mengajak menuju jalan Tuhan yaitu jalan *al-haq* berupa kebenaran universal yang menjadi pusat semua perbedaan bertemu. Inilah yang disebut sebagai pusat hikmah. Dan dalam pusat hikmah dipastikan bertemu dengan kebaikan.

[15] Agus Setyawan, "SENI MUSIK ISLAMI (Cara Memahami Seni Musik Seyyed Hossein Nasr)," QALAMUNA - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama Vol. 7 No. 1 (2015): 128.

[16] Nahed Nuwairah, "Dakwah di Tengah Keragaman Masyarakat: Hakikat dan Strategi," Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah 13, no. 25 (2 November 2017): 16, https://doi.org/10.18592/alhadharah.v13i25.1713.

Da'wah Islamiyah sebagai Seruan Menuju Keselamatan Dunia

Menurut Fahrurrozi, di masa kontemporer ini ada sedikitnya sebelas model dakwah sebagai berikut [17]:

1. Model dakwah transformatif, yaitu model dakwah yang tidak hanya mengandalkan cara verbal (konvensional) dalam memberikan pemahaman keagamaan dimana dai sebagai pusatnya, melainkan dengan langsung turun ke masyarakat dengan menginternalisasikan pemahaman keagamaan dalam kehidupan nyata dengan melakukan pendampingan sehingga mengokohkan sosial masyarakat menuju transformasi sosial.
2. Model dakwah akomodatif, yaitu berdakwah dengan mengakomodir semua kebutuhan masyarakat yang multikultural, sehingga merasa diayomi dan diakomodir segala hajat hidupnya dalam beragama, berbangsa dan bernegara. Dakwah model ini dilakukan dengan persuasif, keteladanan dan penghargaan kepada nilai-nilai budaya tanpa ada upaya paksaan, intimidatif dan menebar ketakutan, mengedepankan Islam sebagai agama damai.
3. Model dakwah aktual-transformatif, yaitu dakwah dengan berupaya melakukan empirisasi ajaran ajaran Islam dalam kehidupan yang riil dalam kehidupan masyarakat yang kompleks.
4. Model dakwah kultural, yaitu dakwah Islamiyah yang dibangun berdasarkan sudut pandang kebudayaan dalam memahami Islam.
5. Model dakwah emansipatoris, yaitu dakwah Islam untuk pembebasan atau Islam kritis sebagai alternatif untuk mengatasi kesenjangan antar agama, menempatkan ajaran agama sebagai modal membebaskan dan menyelesaikan problem manusia manusia dari masalah sosialnya dan kemudian menempatkan dimensi kemanusiaannya.
6. Model dakwah Islam demokratis-etis, yaitu dakwah Islamiyah yang berperspektif demokrasi dimana kebebasan berekspresi menjadi dasar dalam membentuk sebuah tatanan masyarakat yang adil, toleran dan saling menghargai.
7. Model dakwah Islam Nusantara, yaitu dakwah yang menampilkan Islam yang telah bergumul, berakulturasi, seleksi dan beradaptasi dengan budaya Nusantara yang ramah, inklusif dan telah mampu memberikan solusi terhadap masalah-masalah besar bangsa dan negara hingga berparadigma *rahmatan lil 'alamin.*
8. Model dakwah *Gemeinschaft und Gezelshaft*, yaitu dakwah yang dilakukan pada komunitas yang persuasif berdasarkan karakter masing-masing komunitas. Dakwah ini dilakukan berjamaah dan dalam dimensi yang massif dan berkelanjutan.
9. Model dakwah filantropis, yaitu dakwah Islamiyah dengan kedermawanan yang memiliki orientasi pemberdayaan dalam waktu yang panjang, tidak sekedar aksi karitatif saja. Dakwah dengan model ini biasanya dilakukan oleh kalangan orang berharta banyak yang sadar akan hakikat hartanya yang bukan sepenuhnya adalah haknya.
10. Model dakwah jihadiyah menuju upaya deradikalisasi, yaitu dakwah Islamiyah yang secara universal dimaknai sebagai pencurahan segala pikiran dan perbuatan dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan kebaikan atas semua tatran kehidupan manusia. Bukan jihad

[17] Fahrurrozi, Model-Model Dakwah di Era Kontemporer (Mataram: LP2M UIN Mataram, 2017), https://www.pdfdrive.com/model-model-dakwah-di-era-kontemporer-d56341449.html.

yang sering dimaknai sebagai perang dan kekerasan untuk memaksa pihak lain mengikuti keyakinan yang dianggap benar.

11. Model dakwah jurnalistik, yaitu dakwah Islamiyah yang dilakukan dengan cara jurnalistik melalui media massa baik cetak maupun elektronik. Kemasannya bisa bermacam-macam sesuai dengan arahan sang sutradara untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan.

Jika dicermati dari sebelas model dakwah di atas, semuanya sebenarnya bermakna positif. Dasar utama dalam melakukan dakwah adalah bertujuan memberikan pencerahan beserta keselamatan di dunia dan akhirat. Ajakan yang diberikan bukan semata bagaimana ikut serta masuk agama Islam, tetapi lebih pada mengajak untuk berbuat baik berdasar nilai-nilai kebaikan yang universal. Ajaran mengenai hidup seimbang dan harmonis di tengah-tengah kehidupan sosial menjadi inti ajaran yang didakwahkan kepada para *mad'u*.

Bahkan, menurut Fahrurrozi, model dakwah jihadiyah pun harus dilakukan dalam rangka melawan radikalisasi atas nama Islam. Terminologi jihad dipakai dalam rangka melawan radikalisasi ini menunjukkan betapa model dakwah yang mengajak pada kekerasan atas nama agama sebenarnya adalah musuh bersama Islam yang nyata. Ajakan melakukan kekerasan (bahkan makar) dengan kedok dakwah harus dilawan dengan "jihad" juga berupa dakwah Islamiyah yang memberikan pemahaman bahwa Islam adalah *rahmatan lil 'alamin.* Dakwah dengan hikmah dan perkataan yang baik menjadi awal keadaan yang penuh rahmat dari Sang Pemberi Petunjuk. Seruan dalam Q.S. An-Nahl ayat 125 memiliki inti ajaran dan petunjuk dari Allah supaya ajakan menuju-Nya dilakukan dengan hikmah dan materi ajakan yang baik.

Kata "*hasanah*" yang bermakna "kebaikan" tidak boleh ditawar dengan hal buruk walaupun dengan alasan apapun. Mengajak berbuat baik tapi dengan memfitnah atau berujar dengan hoaks, sama artinya dengan "berwudu dengan air selokan" yang hasilnya tidak menyucikan akan tetapi malah membuat najis dan bau kotornya mengganggu sekitarnya. Berdakwah dengan berujar kotor, menghujat, menghasut, dan mengkafirkan orang lain yang bahkan juga beragama Islam sangatlah jauh dari tatanan dakwah yang diajarkan oleh Allah SWT di atas. Jika hal ini tidak dipahami secara baik oleh setiap orang Islam, maka justru malah bisa menghancurkan citra Islam sebagai agama yang baik. Islam adalah agama "keselamatan" yang tidak akan terwujud tanpa "*hasanah"* para pembawanya, khususnya para dai sebagai konsekuensi bahwa Islam adalah juga sebagai agama dakwah.

Umat Islam, khususnya para santri yang aktif dalam dunia media sosial, perlu terus mengkampanyekan Islam dari perspektif "perdamaian, keselamatan" yang telah berbaur dengan nilai-nilai universal masyarakat pada umumnya. Dakwah radikal harus di-*counter* dengan dakwah moderat yang sejuk berbasis nilai kebaikan abadi yang ada turun temurun sepanjang masa. Islam sebagai agama juga bersifat abadi (*perennial*) yang mengajarkan mengenai perdamaian sebagai ajaran universal yang *perennial* juga.[18] Apabila ada sesuatu hal yang dinilai salah dan tidak sesuai dengan ajaran "keselamatan" maka harus diubah juga dengan cara yang baik (*yujadilhum billati hiya ahsan*). Ujaran kebencian harus diimbangi dengan juga ajakan untuk saling mencintai melampaui sekat-sekat SARA. Aktivitas dialog yang menunjang penguatan pesan-pesan perdamaian harus digalakkan, karena keragaman suku, bangsa, ras, dan agama adalah fitrah yang

[18] Muhammad Qorib, TEOLOGI CINTA Implementasi Doktrin Islam di Ruang Publik, 1 ed. (Yogyakarta: BILDUNG, 2018), 103.

harus dijaga bersama.[19] Ada juga sekelompok anak muda lintas agama, tetapi yang menjadi penggerak utamanya adalah beberapa kelompok pemuda muslim, yang menggunakan pendekatan humor untuk menyemarakkan *da'wah Islamiyah* di media sosial.[20] Kelompok yang mengidentifikasi diri sebagai kelompok "garis lucu" ini terbukti cukup berhasil dalam menyiarkan pesan-pesan dakwah yang dikemas dalam nuansa humor yang segar dengan menarik keterlibatan algoritmik yang positif dari banyak audien.

Pada hakikatnya, ajaran yang "mencelakakan" bukanlah ajaran sebenarnya yang bersifat sementara, tidak abadi serta akan kalah dengan ajaran kebaikan sesungguhnya. Berdakwah dengan ujaran kebencian, hujatan, fitnah dan hoaks sejatinya tidak akan bertahan lama. Filsafat Jawa mengatakan "*Suradira jaya diningrat, lebur dening pangastuti*" yang bermakna bahwa semua keburukan pasti akan hancur oleh kebaikan. Pandangan ini menunjukkan bahwa "kebaikan, *hasanah, salama,* perdamaian" merupakan hal yang tidak pernah akan hilang dari muka bumi ini selamanya. Apalagi dengan mengingat bahwa bangsa Indonesia telah memiliki konsep nilai yang sangat penting dalam membangun kepribadian bangsa, yang saling menghargai dan menghormati satu sama lain, yaitu Pancasila.[21] Munculnya hal-hal yang menghambat "keselamatan, perdamaian" merupakan kerikil-kerikil kecil peradaban manusia yang akan hilang dengan kebaikan yang menjadi nilai dasar peradaban manusia di dunia ini. Dengan demikian terus mendakwahkan Islam sebagai "agama keselamatan" dan dakwah yang "menyelamatkan" adalah suatu hal keniscayaan yang harus dilakukan oleh semua manusia, khususnya para muslim, sehingga hakikat manusia adalah sebagai "dai penyelamat" bagi kelangsungan kehidupan di alam semesta ini. Dengan demikian, *da'wah Islamiyah* dapat terejawantahkan dalam praktik kehidupan manusia sehari-hari.

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah Islam yang sebenarnya adalah *da'wah Islamiyah*, yakni menyeru kepada semua orang agar melakukan hal-hal yang menyelamatkan, baik secara perkataan dan perbuatan. Islam berarti "selamat" menjadi dasar dalam setiap langkah peradaban manusia. Agama Islam sebagai agama dakwah mensyaratkan bahwa setiap pemeluknya senantiasa konsisten menjadi dai "penyelamat" dengan berdasarkan "hikmah dan *hasanah"* sebagaimana petunjuk Allah dalam Q.S. An-Nahl ayat 125.

Basis melakukan seruan untuk mengajak menuju "keselamatan" adalah keyakinan bahwa "kebaikan" adalah ajaran abadi (*perennial*) dari Allah sebagai nilai kemanusiaan yang telah terinput dalam diri setiap manusia. Jika saja ada manusia yang lupa akan hal tersebut maka menjadi kewajiban manusia yang lain untuk mengingatkannya (mendakwahinya) agar kembali pada *khithah* manusia sebagai agen penyelamat di dunia ini yang menjadi rahmat bagi seru

---

[19] Gabriel Angkouw, and Iky Prayitno. "Scriptural Reasoning: Peran Kitab Keagamaan Dalam Pendidikan Agama Multikultural Di Young Interfaith Peacemaker Community Indonesia". Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan 15 No 01 (2020), 69-91. https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.410.

[20] Dawam Multazamy Rohmatulloh. "In Meme Dakwah: A Netnographic Study of Garis Lucu Social Media Accounts". In *The 19th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS 2019).* Zenodo, 2019. doi:10.5281/zenodo.3991863.

[21] Muhammad Mona Adha, and Erwin Susanto. "Kekuatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia". Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan 15 No. 01(2020), 121-38. https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.319.

sekalian alam. Bahkan jika kondisi sudah parah, maka perlu juga melakukan jihad *amar ma'ruf nahyi munkar* mengingatkan para dai yang cara dakwahnya "mencelakakan" dengan cara yang "*hasanah"* pula, karena dakwah Islam adalah dakwah yang menuju keselamatan manusia dan alam sekitarnya.

Cara di atas menjadi salah satu saran solutif dari artikel ini untuk menghadapi fenomena zaman penuh fitnah dan hoaks atas nama agama. Para aktifis Islam moderat dan pemerintah serta semua pihak semestinya mendukung penuh upaya dakwah "menyelamatkan" ini melalui semua media yang ada, baik media sosial daring maupun luring. Dalam konteks di media sosial daring harus diperbanyak konten-konten tulisan artikel maupun audio visual konten dakwah yang "menyelamatkan" dalam bentuk dakwah yang moderat penuh hikmah. Limpahan informasi di media sosial menjadi berkah dan sekaligus menjadi bencana saat tidak diimbangi dengan penjelasan-penjelasan yang memadai. Media sosial memberikan pengaruh yang sangat besar pada generasi milenial sekarang ini yang cenderung mengasup informasi bahkan ajaran agama yang instan.

Selain itu, aturan dan penegakan hukum dalam sistem hukum, baik UU ITE ataupun lainnya, harus ditegakkan untuk memberikan edukasi pada masyarakat apabila terbukti melanggar aturan. Ujaran kebencian, fitnah, hoaks, dan sejenisnya semestinya mendapat sanksi untuk memberikan efek jera. Para dai semestinya diberikan edukasi yang cukup jika terbukti mengajarkan konten yang bertentangan dengan hakikat ajaran Islam.

Referensi

Addini, Agnia. "Fenomena Gerakan Hijrah di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial." *Journal of Islamic Civilization* Volume 1, Nomor 2 (2019): 109–18.

Adha, Muhammad Mona, and Erwin Susanto. "Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 15, no. 01 (2020): 121-138. https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.319.

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* vol.20, no. 2 (2012): 271–304.

Angkouw, Gabriel James, and Iky Sumarthina Putri Prayitno. "Scriptural Reasoning: Peran Kitab Keagamaan dalam Pendidikan Agama Multikultural di Young Interfaith Peacemaker Community Indonesia." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15, no. 01 (2020): 69-91. https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.410.

Dahlan, Fahrurrozi. "Fundamentalisme Agama: Antara Fenomena Dakwah dan Kekerasan Atas Nama Agama." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 6, no. 2 (2012): 331–346.

Fahrurrozi. *Model-Model Dakwah di Era Kontemporer*. Mataram: LP2M UIN Mataram, 2017. https://www.pdfdrive.com/model-model-dakwah-di-era-kontemporer-d56341449.html.

Fitri, Rahmi Nur, and Indah Rama Jayanti. "Fenomena Seleb Hijrah: Tendensi Ekslusivisme dan Kemunculan Kelompok Sosial Baru." *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial* 3, no. 01 (2020): 1-17. https://doi.org/10.37680/muharrik.v3i01.222.

Flash, Nazir's. "Nazir's Flash: Filsafat dan Hikmah." *Nazir's Flash* (blog), 6 Juli 2011. http://tulsanhukum.blogspot.com/2011/07/filsafat-dan-hikmah.html.

Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc., Publishers, 1973.

Hsb, Zanniro Sururi. "Agama dan Virtualitas (Menelisik Aktivitas Khalayak dalam Fenomena Sosial dan Ritual Keagamaan di Dunia Virtual)." *Jurnal Komodifikasi* 7 (2019).

Media, Kompas Cyber. "Pengamat Terorisme: Ada Pesan di Balik Penusukan Wiranto..." KOMPAS.com. Diakses 18 Juli 2020. https://nasional.kompas.com/read/2019/10/11/12172341/pengamat-terorisme-ada-pesan-di-balik-penusukan-wiranto.

Musthofa, Musthofa. "Prinsip Dakwah via Media Sosial." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 16, no. 1 (2016): 51–55.

Nuwairah, Nahed. "Dakwah di Tengah Keragaman Masyarakat: Hakikat dan Strategi." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 13, no. 25 (2 November 2017): 15–26. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v13i25.1713.

Puteri, Perdana Aysha. "Makna Kata Islam Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pandangan Keberagamaan Umat." Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017. http://digilib.uinsby.ac.id/15362/.

Qorib, Muhammad. *TEOLOGI CINTA Implementasi Doktrin Islam di Ruang Publik*. 1 ed. Yogyakarta: BILDUNG, 2018.

Rantona, Safutra. "Fenomenologi-Kritis : Komunikasi Lingkungan." *DISKURSUS KOMUNIKASI* (blog), 30 September 2018. https://safutrarantona.wordpress.com/2018/09/30/fenomenologi-kritis-komunikasi-lingkungan/.

Rohmatulloh, Dawam Multazamy. "In Meme Dakwah: A Netnographic Study of Garis Lucu Social Media Accounts". In *The 19th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS 2019)*. Zenodo, 2019. doi:10.5281/zenodo.3991863.

Safri, Arif Nuh. "Membangun Keagamaan yang Inklusif dan Dialogis (Reinterpretasi Term al-Islam dalam al-Qur'an)." *An-Nur Jurnal Studi Islam* VIII (2016).

———. "Reinterpretasi Makna Al-Islam dalam Al-Qur'an (Menuju Keagamaan yang Etis dan Dialogis)." *ESENSIA* Vol 17, No. 1 (April 2016): 29–38.

Setyawan, Agus. "SENI MUSIK ISLAMI (Cara Memahami Seni Musik Seyyed Hossein Nasr)." *QALAMUNA - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* Vol. 7 No. 1 (2015).

———. "Tasawuf Dan Radikalisme Atas Nama Islam (Suatu Alternatif Mencegah Radikalisme Di Dunia Islam)." *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 14, no. 1 (8 Desember 2016): 63–80. https://doi.org/10.21154/dialogia.v14i1.644.